



Accepted: Februari 2021	Revised: Maret 2021	Published: April 2021
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Memahami Perspektif Lain Tentang Konsep Iman

Fadhila Sidiq Permana

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: fadhilasidiqpermana@gmail.com

Abstract: *Some scholars and intellectuals understand Faith and Islam more universally. They see that the value of faith can arise from the adherents of any religion. As long as a person has faith in his Lord and does righteous deeds. In the Qur'an even explained the existence of non-Muslims who believe, it will also be clearer when we look at historical literature and the book of interpretation. With this understanding we will be more mature in understanding differences and will not be easily triggered by conflicts in the name of religion.*

Keyword: *Another perspective, the concept of Faith*

Abstraksi: *Sebagian ulama dan intelektual memahami Iman dan Islam secara lebih universal. Mereka memandang bahwa nilai keimanan bisa muncul dari pemeluk agama apapun. Selama seseorang iman kepada Tuhannya dan melakukan amal saleh. Dalam al-Qur'an bahkan dijelaskan adanya orang-orang non-muslim yang beriman, hal tersebut juga akan lebih jelas ketika kita melihat literatur sejarah dan kitab tafsir. Dengan pemahaman tersebut kita akan lebih dewasa memahami perbedaan dan tak akan mudah terpicu oleh konflik yang mengatasnamakan agama.*

Kata kunci: *Perspektif lain, konsep Iman*

Pendahuluan

Dewasa ini pemahaman tentang apa itu Iman dan Islam semakin melembaga. Artinya pemahaman tentang siapa yang masuk kategori orang mukmin atau muslim semakin terbatas pada satu institusi agama tertentu, yakni agama Islam. Islam sebagai lembaga keagamaan memang sebuah keniscayaan, karena kita akan mengerti ukuran atau standar seseorang agar bisa disebut sebagai muslim. Namun di sisi lain kita juga dihadapkan dengan tantangan yang cukup berat, ketika Islam menjelma sebagai institusi yang kokoh. Dimana pemahaman tentang nilai dan ruh Islam mulai jarang diperhatikan, seperti keadilan, kedamaian, kemaslahatan, dan lain sebagainya. Padahal jika kita kaji lebih dalam, maka akan kita temukan pemahaman tentang konsep Iman yang lebih luas, yang mampu mencakup umat manusia dari berbagai agama. Di tengah maraknya konflik yang sering mengatasnamakan agama, maka perlu kita memahami perspektif lain tentang Iman. Apakah Iman hanya terkait kesalehan ritual ibadah, atau juga kesalehan sosial dan kerja-kerja kemanusiaan. Kemudian apakah Iman itu hanya bisa diraih oleh orang yang beragama Islam atau bisa juga diraih oleh orang dari agama lain. Artikel yang penulis susun ini mencoba melihat konsep iman secara lebih luas dan universal.

Pembahasan

Komunitas Mukmin dan Muslim

Pada 2003, Fred Donner menulis artikel panjang berjudul “From Believers to Muslims: Confessional Self-identity in the Early Islamic Community”. Ia mempersoalkan kesarjanaan tradisional yang mendeskripsikan Islam sejak awal sebagai identitas keagamaan. Yakni, agama distingtif yang diyakini pemeluknya seperti halnya kita saksikan sekarang. Baginya, ada proses pergeseran yang seringkali diabaikan banyak sarjana, yaitu pergeseran dari “mukmin” menjadi “muslim”. Dengan kata lain, mukmin bukanlah entitas keagamaan, berbeda dengan Muslim (dengan huruf besar “M”).

Jika Muhammad dan para pengikutnya tidak memandang diri mereka sebagai Muslim dalam pengertian yang kita pahami sekarang, lalu siapakah mereka? Kata Donner, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai kaum mukmin, bukan muslim. Perlu dicatat disini, kata “muslim” hanya muncul sekitar tujuh puluh lima kali dalam al-Qur’an, sementara kata “mukmin” muncul di hampir seribu tempat. Hal itu menunjukkan bahwa perhatian al-

Qur'an adalah untuk membangun komunitas kaum beriman, mereka yang mengimani ke-esa-an Tuhan. Monoteisme merupakan keyakinan kunci dan mendasar bagi komunitas yang dirintis oleh Muhammad itu.¹

Argumen utama Donner berpijak pada inklusivisme dan ekumenisme (upaya persatuan) komunitas mukmin (community of believers). Artinya, mereka belum menjadi sebuah komunitas keagamaan terpisah dari komunitas keagamaan yang sudah mapan, seperti Yahudi dan Kristen. Komunitas tersebut terdiri dari mereka yang mempunyai kesamaan dengan keyakinan Nabi Muhammad tentang monoteisme dan Hari Akhir dan pentingnya amal salih. Dengan kata lain, komunitas mukmin dapat mencakup dan meliputi kelompok keagamaan apapun, termasuk Yahudi dan Kristen, sepanjang mereka memiliki kesamaan keyakinan dalam hal-hal yang fundamental, yaitu iman kepada satu Tuhan, Hari Akhir dan amal salih.

Dalil pertama yang mendukung argumen diatas adalah ayat al-Qur'an. Misalnya, surat al-Baqarah ayat 62: "Mereka yang beriman, dan Yahudi, dan Nasrani, dan Sabi'in, siapa pun yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan melaksanakan amal saleh, maka akan mendapat ganjaran dari Tuhan mereka. Tidak ada ketakutan bagi mereka dan tidak juga kesedihan". Menurut ayat ini, faktor krusial untuk mencapai keselamatan bukanlah seseorang harus bergabung ke dalam satu kelompok agama tertentu, melainkan keimanannya terhadap Tuhan, Hari Akhir dan amal saleh. Implikasinya adalah sebagian Yahudi dan sebagian Kristen dapat dikatakan kaum mukmin dan bergabung di bawah payung besar: komunitas beriman. Banyak ayat lain juga menguatkan argumen inklusivisme itu, seperti penyebutan "*ahl al-kitab*" kepada komunitas Yahudi dan Kristen yang umumnya bersifat positif.²

Dalil lain adalah apa yang biasanya disebut "Piagam Madinah". Dokumen yang ditulis pada zaman Nabi itu memasukkan kaum Yahudi (dan Kristen) ke dalam satu komunitas (ummah) bersama pengikut Nabi. Disebutkan dalam dokumen itu, misalnya, "Orang-orang Yahudi dari Bani Auf adalah satu umat (ummatan wahidah) dengan kaum mukmin". Piagam madinah ini bukan hanya menggambarkan hubungan harmonis antara Nabi dan para pengikutnya di satu sisi dan kaum Yahudi di sisi lain, tetapi juga

¹ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, (Bandung: Mizan, 2013), 120-121.

² Ibid, 121-122.

menyebut mereka berada di bawah satu payung: *ummatan wahidah*. Ciri inklusivisme komunitas beriman ini tidak tampak dalam narasi-narasi tradisional yang justru menekankan konflik Nabi dengan suku-suku Yahudi di Madinah.

Dokumen autentik lain yang mendukung hipotesis bahwa komunitas mukmin awal terbuka bagi sebagian Yahudi, Kristen atau kaum monoteis lain ialah dua catatan awal (*papyri*) yang menyebut Mu'awiyah sebagai *amir al-mu'minin*, dan dalam *papyrus* lain tertulis "*sanah itsnain wa arba'in min qada' al-mu'minin* (tahun empat puluh dua dari kekuasaan kaum mukmin)". Menarik dicatat, dua dokumen awal itu masih menggunakan istilah "*mu'mininun*" bukan "*muslimun*", hal ini bisa dijadikan petunjuk bahwa identitas kaum beriman sebagai Muslim yang terpisah dari komunitas Yahudi dan Kristen belum sepenuhnya mengkristal.³

Dalam tafsir al-Khazin juga diterangkan hal yang senada, ketika menafsirkan penggalan QS. al-Baqarah: 121.⁴ Ayat ini berkenaan *tentang ahl al-kitab* dan komunitas mukmin secara umum. Lebih lanjut dijelaskan bahwa meski orang tersebut pengikut Taurat (Yahudi), selama orang tadi sungguh-sungguh berpegang pada kitabnya dengan sebenar-benarnya, maka orang tersebut masuk kategori orang mukmin yang juga beriman kepada Nabi Muhammad. Lebih tegas al-Khazin menambahkan, karena dalam Taurat sendiri juga diterangkan tentang Nabi Muhammad, sifat dan karakter terpuji beliau. Menurut al-Khazin ayat tersebut memang diturunkan untuk komunitas mukmin secara umum (apapun agamanya).⁵

Muhammad Syahrur malah mencoba mendekonstruksi konsep Islam dan Iman yang selama ini menjadi pegangan keyakinan Islam Sunni. Setelah meneliti ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan term Islam, Iman, amal saleh dan sebagainya, Syahrur menegaskan bahwa semua agama samawi yang selama ini dianggap sebagai identitas agama sendiri-sendiri seperti Hanifiyah, Yahudi dan Kristen sebenarnya adalah satu agama yakni agama Islam.

Kesimpulan itu didapat dari analisis-dekonstruktif Syahrur terhadap pengertian Islam dan iman berikut rukun-rukunnya di dalam al-Quran. Menurut Syahrur, Islam yang bersifat umum yang menjadi agama terdiri dari:

³ Ibid, 122-123.

⁴ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ كِتَابَتِمْ يُشَلُّونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

⁵ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, vol. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), 75.

syahadat pertama dari dua kalimat syahadat yakni bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, percaya pada hari akhir dan beramal saleh. Berdasar pada ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah ini terutama al-Baqarah: 62, Islam menurut Syahrur adalah penerimaan akan eksistensi Allah dan hari akhir. Apabila penerimaan itu dipadu dengan amal saleh, pelakunya disebut muslim.⁶

Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhoi Allah seringkali didasarkan pada ayat al-Qur'an,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ تِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

Artinya: Sesungguhnya agama (yang/ diridhai) di sisi Allah adalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang mengingkari ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya. (QS. Ali Imran: 19).

Kata Islam disitu dalam tafsir al-Qurthubi diartikan sebagai bentuk keimanan dan ketaatan.⁷ Ibnu Asyur dalam tafsirnya memaparkan kisah, dimana kala itu ada sekelompok Nasrani Bani Najran yang memasuki masjid Nabawi, kemudian pemimpin dari kelompok tersebut berbicara dan Nabi berkata padanya, “ber-islamlah kamu”, lalu pemimpin kelompok Nasrani Najran tersebut berkata: “kami telah ber-islam sebelum anda”. Namun setelah itu nabi menjawab dan sekaligus mengoreksi: “Kamu telah berbuat dusta, doa yang kamu panjatkan mencegah kalian dari esensi Islam karena kamu menganggap Allah punya anak dan kamu menyembah salib.”⁸ Hal inilah yang merupakan indikasi bahwa sebagian Nasrani telah mengalami penyimpangan Akidah, namun meski mengalami penyimpangan akidah, secara ahwal mereka memiliki kepribadian yang baik, bahkan dalam konteks kenabian kaum Nasrani cenderung bersahabat dengan umat Nabi Muhammad. Hal ini berbanding terbalik dengan sebagian Yahudi, dimana Yahudi itu memiliki akidah yang

⁶ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 350-351.

⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 5, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 2006), 68.

⁸ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 3, (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984), 188.

benar, yakni menyembah satu Tuhan yaitu Yahweh (bahasa Ibrani dari al-Ilah atau Allah), namun dalam konteks kenabian kala itu orang-orang Yahudi-lah yang cenderung memusuhi umat Muhammad dan melakukan kedzaliman, karena fanatisme dan kedengkian mereka. Namun tidak semua yahudi bersikap seperti itu, karena sebagian juga ada yang menerima ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad seperti Abdullah bin Salam dan pengikutnya.

Namun terlepas dari itu semua sebenarnya diawal, sebelum mengisahkan kelompok Nasrani Najran tadi Ibnu Asyur juga mengatakan bahwa ayat diatas berhubungan dengan ayat pembuka dari surat Ali Imran dimana disebutkan turunnya al-Qur'an, Taurat, dan Injil. Dan juga menerangkan keutamaan al-Qur'an, dimana petunjuk yang ada dalam al-Qur'an mengungguli petunjuk yang ada di kitab-kitab sebelumnya.⁹ Namun hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kelanjutan dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Karena dalam setiap agama-agama samawi ada esensi atau ruh keislaman yang hanif, seperti diterangkan dalam penggalan ayat "*millata Ibrahima hanifa*".

Menurut Mutahhari, yang dimaksud Islam dalam QS. Ali Imran tersebut adalah kepasrahan kepada al-Haq, Kebenaran atau Allah, yang dimaksud bukanlah agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad. Atas dasar itu, siapa saja yang berserah diri kepada kebenaran yang ia temukan dalam kehidupannya, lalu berkomitmen meyakini sepenuhnya, apapun identitasnya, ia dianggap menganut agama yang benar. Menurut Nurcholish Madjid keagamaan tanpa sikap kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati. Karena inti agama yang benar adalah kepasrahan kepada Tuhan, maka semua agama sejak sebelum Nabi Muhammad juga adalah "al-Islam".¹⁰

Sedangkan Ibnu 'Arabi memaknai Islam dalam ayat tersebut sebagai ketundukan pada perkara yang dianjurkan oleh Allah secara lahir dan batin. Ketundukan dalam bersikap dan membangun karakter yang dianjurkan Allah, dimana dengan sikap dan karakter tersebut harapan dan kebutuhan kita akan dipenuhi oleh Allah. Siapapun yang memiliki karakter kepatuhan pada perkara

⁹ Ibid, 188.

¹⁰ Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam*, (Bandung: Mizan, 2015) 164-165.

yang ditetapkan Tuhan padanya, maka ia tergolong telah menegakkan agama.¹¹

Pengertian Islam sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad, menurut Nurcholis Madjid tentu benar, dalam maknanya agama Muhammad itu adalah “pasrah kepada Tuhan” (Islam). Namun, Islam dapat diartikan secara lebih umum, sesuai makna asal atau generiknya, “pasrah kepada Tuhan” sebuah nilai pokok dari ajaran semua agama yang benar. Menurut Madjid, inilah makna al-Qur’an yang menyatakan bahwa agama yang benar adalah Islam (QS. Ali ‘Imran: 19), yang berarti semua agama yang dibawa para Nabi mengajarkan sikap kepasrahan kepada Tuhan (Islam).¹² Hal itulah yang juga merupakan semangat yang dapat disimpulkan dari firman Allah:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا لِي تَكُونَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا
لَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (46)

Ayat tersebut menunjukkan untuk tidak berdebat dengan ahlu kitab, kecuali dengan cara yang baik. Karena ahlu kitab yang tidak berbuat dzalim memiliki banyak kesamaan dengan karakter kepribadian dengan umat muslim waktu itu, mungkin perbedaan yang ada hanya sedikit pergeseran akidah yang dialami ahlu kitab, seperti anggapan Allah punya anak, namun hal tersebut bukanlah kasus yang rumit dan bisa diselesaikan dengan diskusi, berbeda dengan kezaliman yang sulit diatasi, apalagi jika kezaliman tersebut didasari kedengkian dan kebencian. Di sisi lain dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa umat nabi Muhammad kala itu juga dianjurkan untuk berkata: “kami beriman dengan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian (Taurat dan Injil), Tuhan kami adalah Tuhan kalian”. Hal inilah yang sepertinya juga menjadi inspirasi Ibnu Arabi dalam mengagagas *wahdatul adyan* (kesatuan agama-agama).

Non-Muslim yang Mukmin

¹¹ Muhy al-Din Ibn Arabi, *Rahmat min al-Rahman fi Tafsir wa Isyarat al-Qur’an*, vol. 1, (Damaskus: Mathba’ah Nadhr, 1989), 426.

¹² Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam*, (Bandung: Mizan, 2015) 176.

Sebelum membuka lembaran ayat-ayat tentang *ahl al-kitab* yang memiliki sifat dan perilaku baik perlu kiranya kita menoleh ke sejarah dakwah Islam yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad. Sepuluh tahun lamanya beliau melaksanakan misi kerasulan di Makkah, dan yang dihadapi disana adalah kaum musyrik penyembah berhala. Di kota Makkah sendiri penganut agama Yahudi sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada. Musuh pertama dan utama ketika itu adalah orang-orang Makkah, dan mereka itu disebut oleh al-Quran sebagai *al-musyrikun*.

Penindasan kaum musyrik di Makkah terhadap kaum Muslim, memaksa sebagian kaum Muslim melakukan hijrah pertama ke Etiopia. Disana mereka disambut dengan baik oleh Negus, penguasa yang beragama Nasrani. Inilah yang akan dibicarakan pada sub bahasan ini mengenai perbedaan sikap antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Meskipun dalam Yahudi maupun Nasrani sendiri tidak semuanya memiliki karakter yang sama.

Penggalan terakhir surat Al-Maidah: 59 menyatakan bahwa *banyak di antara kamu* (hai *ahl al-kitab*), perlu digarisbawahi untuk menjawab pertanyaan ini. Penggalan tersebut paling tidak menunjukkan bahwa tidak semua mereka bersikap demikian.¹³

Kesimpulan ini didukung dengan sangat jelas paling tidak dalam dua ayat berikut:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
 أَنفُسِهِمْ مِّن بَعْدِ مَلَّتَبَيْنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَأَعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ تَبَيَّنَ لَكُم مَّرُوءَاتُهُمْ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Banyak dari *ahl al-kitab* yang menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari dalam hati mereka setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS Al-Baqarah: 109).

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), 466.

Ayat tersebut menerangkan betapa ambisinya orang-orang Yahudi dalam melancarkan fitnah mereka, penolakan mereka terhadap Islam, dan keraguan yang ada dalam diri mereka atas agama yang mereka anut.¹⁴

Namun meski begitu yang perlu digaris bawahi adalah bahwa ayat di atas menggunakan kata “*katsir*” yang seharusnya diterjemahkan “banyak”, maka dapat dipahami bahwa tidak semua *ahl al-kitab* memiliki sifat demikian dan terlebih lagi konteks ayat tersebut hanya mengarah pada karakter sebagian orang Yahudi ketika itu. Ini dikuatkan juga dengan firman-Nya:

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Segolongan dari *ahl al-kitab* ingin menyesatkan kamu padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadarinya (QS. Ali ‘Imran: 69).

Ayat ini merupakan kecaman yang turun berkenaan tentang orang-orang Yahudi Bani Qainuqa’, Bani Nadhir, Bani Quraidhah yang membujuk para sahabat untuk masuk agama mereka (Yahudi).¹⁵ Maka dapat dipahami pula bahwa ayat tersebut juga tidak mengarah kepada semua *ahl al-kitab*.

Kalau melihat redaksi ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam konteks upaya pemurtadan, tidak semua mereka bersikap sama. Sejalan dengan ini, ada peringatan yang ditujukan kepada kaum Mukmin¹⁶ untuk langkah hati-hati yang menyatakan:

لَّيْلِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sekelompok dari *ahl al-kitab*, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang-orang kafir sesudah kamu beriman (QS. Ali ‘Imran: 100).

¹⁴ Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami’ Baina Fannai al-Riwayat wa al-Dirayat min ‘Ilm al-Tafsir*, vol. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), 161.

¹⁵ Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Quran*, vol. 5, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 167.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, 467.

Jika demikian dapat lebih dipahami dengan bijak keterangan Al-Quran yang menyatakan bahwa *ahl al-kitab* tidaklah sama, sebagian dari mereka ada yang lurus, seperti dalam ayat:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آتِ الرَّبِّ آتِ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: Mereka tidak sama. Di antara *ahl al-kitab* ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (QS. Ali ‘Imran: 113).

Di sisi lain tidak sedikit dari *ahl al-kitab* yang kemudian dengan tulus memeluk agama Islam. Salah seorang yang paling populer di antara mereka adalah Abdullah bin Salam. Dalam bab sebelumnya diterangkan bahwa di masa awal nabi hijrah ke Madinah ada beberapa orang dari kalangan Yahudi yang mau beriman.¹⁷ Al-Qurthubi dalam tafsirnya meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah:

الَّذِينَ آمَنَّا مِنْهُمْ كَمَا يَعْرِفُونَ

Artinya: Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad Saw.) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka (QS. Al-Baqarah: 146).

Umar r.a. bertanya kepada Abdullah bin Salam, “Apakah engkau mengenal Muhammad sebagaimana engkau mengenal anakmu?” Abdullah menjawab, “Ya, bahkan lebih. (Malaikat) yang terpercaya turun dari langit kepada manusia yang terpercaya di bumi, menjelaskan sifat (cirinya), maka kukenal dia; (sedang anakku) aku tidak tau apa yang telah dilakukan ibunya.”¹⁸

Kemudian al-Quran juga menginformasikan,

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ مَنَّهُ بِقَنْطَرٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ مَنَّهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ نَهْمُ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى الرَّبِّ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

¹⁷ Ibn Katsir, *al-Bidayah wa Nihayah*, Fashl: Islamu ‘Abdullah bin Salam, vol. 3, (Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 1991). 210-212.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, 470-471.

Artinya: Di antara *ahl al-kitab* ada yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu, dan di antara mereka ada juga yang jika kamu percayakan kepadanya satu dinar (saja) tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali selama kamu berdiri (selalu menagihnya). Yang demikian itu karena mereka berkata (berkeyakinan) bahwa tidak ada dosa bagi kami (memperlakukan tidak adil) terhadap orang-orang ummi (Arab). Mereka berkata dusta terhadap Allah padahal mereka mengetahui (QS. Ali 'Imran: 75).

Ayat ini menerangkan bahwa dalam komunitas Yahudi ada orang yang jika kita amanahkan padanya harta yang banyak, ia akan mengembalikan harta itu pada kita secara sempurna dan tidak berkurang sedikitpun. Dan diantara mereka juga ada yang jika kita amanahkan harta padanya ia khianat dan tidak mengembalikannya kepada kita.¹⁹ Sedangkan dalam tafsir al-Jawahir diterangkan bahwa umumnya yang memiliki sifat khianat adalah orang Yahudi, sedangkan orang Nasrani umumnya memiliki kecenderungan yang lebih dekat dengan sifat amanah.²⁰ Namun pada intinya hal tersebut merupakan gambaran bahwa di antara *ahl al-kitab* ada yang memiliki sifat dan perilaku baik.

Kemudian dalam mengklasifikasikan *ahl al-kitab*, kita akan kembali mengarah pada QS. Ali Imran: 113-114:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آتِ آءِ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
(113) يُؤْمِنُونَ بِاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114)

Artinya: 113 - Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). 114 - mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada

¹⁹ Al-Jazairi, *Aisar al-Tafsir li Kalam al-'Aly al-Kabir*, vol. 1, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 2007), 275-276.

²⁰ Thantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, vol. 1, juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 162.

(mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang yang saleh.

Menurut Abu Ja'far نُيْسُوا سِوَاءِ menunjukkan bahwa dalam golongan *ahl al-kitab* antara yang iman dan yang kafir tidaklah sama, keduanya merupakan kelompok yang berbeda. Keduanya bertolak belakang dalam kebaikan dan keburukan. Kemudian ada yang mengatakan dalam penggalan ayat tersebut menjelaskan dua kelompok dari kalangan *ahl al-kitab* dimana keduanya diterangkan oleh Allah dalam QS. Ali 'Imran: 110,²¹ dalam ayat tersebut menerangkan bahwa di kalangan *ahl al-kitab* ada sebagian yang beriman dan sebagian lagi adalah orang-orang fasiq.²²

Ada yang berpendapat bahwa *ahl al-kitab* adalah yang beriman kepada nabi Musa dan nabi Isa. Pendapat yang lain mengatakan bahwa pada ayat sebelumnya Allah menyifati *ahl al-kitab* dengan sifat yang tercela (*madzmumah*), kemudian Allah menurunkan QS. Ali 'Imran: 113-114 ini untuk menerangkan bahwa tidak semua *ahl al-kitab* memiliki sifat seperti itu, dimana diantara mereka ada yang memiliki sifat terpuji.

Menurut al-Tsauri ayat tersebut turun berbicara tentang suatu kaum yang menunaikan sholat di waktu antara maghrib dan isya'. Menurut Atho' ayat ini turun berbicara tentang 40 orang dari kalangan ahli Najran, 32 orang dari Habsyah, dan 3 orang dari Rum, mereka berada dalam agamanya nabi Isa dan membenarkan dan mengimani nabi Muhammad saw.²³

Yang juga perlu diingat bahwa yang ditekankan disini adalah *ahl al-kitab* tidak semuanya sama, karena Al-Quran juga menggarisbawahi bahwa:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ ۚ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ ۚ
لَا يَشْتَرُونَ ۚ تِ ا ۚ ثَمَّا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ هُمُ أَحْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Dan sesungguhnya di antara *ahl al-kitab* ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan apa yang diturunkan kepada mereka sedang mereka

²¹ QS. Ali 'Imran: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ۚ تُمُؤِنُونَ ۚ لَمُعْرُوفٍ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَتُؤْمِنُونَ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

²² Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, vol. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2014), 397.

²³ Fakh al-Din al-Razi, *Tafsir al-Razi al-Musamma bi Mafatih al-Ghaib*, vol. 8, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 204-205.

berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya-Nya (QS. Ali ‘Imran: 199).

Ayat ini turun berkenaan tentang Najasyi (raja Habasyah yang beagama Nasrani), ketika raja tersebut meninggal malaikat Jibril mengabarkan kematiannya kepada Rasulullah Saw, kemudian Rasulullah mengajak para sahabatnya untuk pergi ke Habasyah untuk melakukan shalat jenazah bagi Najasyi. Ketika sampai disana Nabi dan para sahabatnya menshalati jenazah Najasyi, dan para sahabat disuruh Nabi memohonkan ampun untuk Najasyi. Kemudian orang-orang munafiq mengatai sholat yang dilakukan Nabi tersebut yang mereka anggap ditujukan pada pada orang kafir ajami yakni Najasyi yang beragama Nasrani.²⁴

Kemudian dalam mengklasifikasikan non muslim dapat dilihat juga keterangan dalam QS. al-Baqarah: 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ رَحْمَةً مِنَّا يَوْمَ الْقِيَامِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran pada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Menurut Ibnu Abbas orang yang tetap pada agamanya baik yahudi, nasrani, shabiin, dan mau beriman kepada Allah dan hari akhir, maka mendapat ganjaran dari Tuhannya. Tapi kemudian ketentuan ini di-nasakh (diamandemen) oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran: 85, yang menyatakan bahwa seluruh syariat selain Islam akan tertolak. Sedangkan yang lain

²⁴ Amir ‘Abd al-‘Aziz, *al-Tafsir al-Syamil li al-Quran al-Karim*, vol. 1, (Kairo: Dar al-Salam, 2012), 629. Lihat juga asbabun nuzul dari al-Thabari dan al-Naisaburi.

berpendapat tidak di-nasakh (tidak diamanemen), karena QS. al-Baqarah: 62 berbicara tentang tetapnya iman seseorang kepada nabi Muhammad saw.²⁵

Ulama-ulama tafsir bila menemukan istilah *ahl al-kitab* dalam sebuah ayat, seringkali menjelaskan siapa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Hal ini wajar karena Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa *ahl al-kitab* tidak sama dalam sifat dan sikapnya terhadap Islam dan kaum muslim (QS Ali ‘Imran: 113).

Nilai Kemaslahatan Memahami Titik Temu Agama-Agama

Dalam lima kemaslahatan universal dalam agama (maqashid al-syariah) ada salah satu poin penting di dalamnya, yakni menjaga agama (*hifz al-dīn*) dengan cara menjaga aqidah dari segala bentuk kesyirikan. Dalam al-Qur’an juga terdapat ajakan kepada *ahl al-kitāb* untuk menegakkan *kalimat sawa’* (kata sepakat), dan kalau ini tidak ditemukan, maka cukuplah mengakui kaum muslim sebagai umat beragama Islam, jangan diganggu dan dihalangi dalam melaksanakan ibadahnya. Dalam konteks ini, Al-Qur’an memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw²⁶ untuk mengajak kepada keyakinan yang satu, yakni hanya menyembah kepada Allah (QS. Āli ‘Imrān: 64). Menjaga aqidah adalah bagian dari menjaga kemaslahatan agama.

Tidak ada perbedaan antara Taurat, Injil, dan Al-Quran. Artinya tidak ada perbedaan pada setiap syariat dalam hal aqidah, yakni hanya menyembah kepada Allah dengan memurnikan Allah dalam ibadah.²⁷ Ajakan tersebut tidak memaksa mereka untuk meninggalkan ibadah yang mereka lakukan, tetapi hanya sekedar ajakan untuk membenarkan akidah. Hal ini terekam dalam sejarah, dimana ketika sahabat Nabi diutus menyampaikan surat ke Muqauqis raja Mesir, sahabat Nabi tersebut menyatakan bahwa Nabi tidak memaksa untuk meninggalkan agama al-Masih, akan tetapi Nabi menyuruh untuk membenarkan akidah dan mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah.²⁸ Bahkan ketika Najasyi raja Habasyah yang beragama Nasrani meninggal, Nabi

²⁵ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, vol. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), 403-404.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran.*, 469-470.

²⁷ Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma’āni fi Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2014), 186.

²⁸ Ṣafiyurrahman al-Mubārakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm...*, 322-324.

dan para sahabatnya menshalati jenazahnya karena menganggap Najasyi termasuk golongan orang mukmin.²⁹

Ajakan untuk menyamakan ideologi (*kalimatun sawa'*) dalam tauhid, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran: 64 menunjukkan adanya kesamaan antara esensi agama Islam dan agama yang dianut oleh *ahl al-kitāb*. Esensi tersebut adalah iman kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Menurut Maḥmūd Shaltūt secara garis besar Islam memiliki dua unsur, yakni aqidah dan syariah. Aqidah adalah pokok (*al-aṣl*) sedangkan syariah adalah cabang (*al-far'ū*). Dalam tataran aqidah setiap agama yang dibawa oleh para Nabi memiliki kesamaan, yakni iman kepada Allah.³⁰

Kemudian poin penting yang lain dalam maqashid al-syariah adalah upaya menjaga kemaslahatan jiwa (*hifdz al-nafs*). Maka dari itu dalam agama ada larangan membunuh dan disyariatkannya *qiṣaṣ* bagi pelaku pembunuhan.³¹ Karena itu apapun yang dapat mengancam keselamatan nyawa haruslah dicegah. Konflik antar-umat beragama yang seringkali terjadi selalu memakan korban, mulai hilangnya harta hingga hilangnya nyawa. Untuk mencegah terjadinya konflik antar-umat beragama maka persatuan dan kesatuan antar-umat, masyarakat, bangsa harus dikokohkan. Ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah sangatlah penting untuk menciptakan kondisi sosial yang damai dan harmonis. Hal ini sangatlah penting karena seperti yang dijelaskan oleh al-Raisuni, yakni persatuan dan kesatuan umat dan bangsa merupakan salah satu kemaslahatan yang menjadi maksud dan tujuan al-Qur'an.³²

Penutup

Islam dalam adalah kepasrahan kepada al-Haq, Kebenaran atau Allah, yang dimaksud bukanlah agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad. Atas dasar itu, siapa saja yang berserah diri kepada kebenaran yang ia temukan dalam kehidupannya, lalu berkomitmen meyakini sepenuhnya, apapun

²⁹ Amir 'Abd al-'Aziz, *al-Tafsīr al-Shāmil li al-Qurān al-Karīm*, vol. 1, (Kairo: Dār al-Salām, 2012), 629. Lihat juga asbabun nuzul dari al-Tabari dan al-Naisaburi.

³⁰ Maḥmūd Shaltūt, *al-Islām 'Aqīdah wa Sharī'ah*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 9-11.

³¹ Nūr al-Dīn bin Mukhtār al-Khādīmi, *'Ilm al-Maqāṣid al-Sharī'ah*, (Riyad: Maktabah al-'Ubaykān, 2001), 82.

³² Ahmad al-Raysuni, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghāyāt al-'Ilmiyyah wa al-'Amaliyyah li Maqāṣid al-Sharīah*, (Beirut: al-Shabkhal al-'Arabiyyah, 2013), 34.

identitasnya, ia dianggap menganut agama yang benar. Keagamaan tanpa sikap kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati. Karena inti agama yang benar adalah kepasrahan kepada Tuhan, maka semua agama sejak sebelum Nabi Muhammad juga adalah “al-Islam”.

Untuk mencegah terjadinya konflik antar-umat beragama maka persatuan dan kesatuan antar-umat, masyarakat, bangsa harus dikokohkan. Ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah sangatlah penting untuk menciptakan kondisi sosial yang damai dan harmonis. Hal ini sangatlah penting karena seperti yang dijelaskan oleh al-Raisuni, yakni persatuan dan kesatuan umat dan bangsa merupakan salah satu kemaslahatan yang menjadi maksud dan tujuan al-Qur’an.

Daftar Pustaka

- Al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir li Kalam al-‘Aly al-Kabir*, vol. 1, Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hukm, 2007.
- Thantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, vol. 1, juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Maḥmūd Shaltūt, *al-Islām ‘Aqīdah wa Sharī’ah*, Kairo: Dār al-Shurūq, 2001.
- Nūr al-Dīn bin Mukhtār al-Khādīmi, *‘Ilm al-Maqāṣid al-Sharī’ah*, Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaykān, 2001.
- Ahmad al-Raysuni, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Ghāyāt al-‘Ilmiyyah wa al-‘Amaliyyah li Maqāṣid al-Sharī’ah*, Beirut: al-Shabkah al-‘Arabiyyah, 2013.
- Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma’āni fi Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*, vol. 2 Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2014.
- Amir ‘Abd al-‘Aziz, *al-Tafsīr al-Shāmil li al-Qurān al-Karīm*, vol. 1, Kairo: Dār al-Salām, 2012.
- Mun’im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Bandung: Mizan, 2013.
- Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, vol. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2014, hal. 397.

- Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Razi al-Musamma bi Mafatih al-Ghaib*, vol. 8, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami’ Baina Fannai al-Riwayat wa al-Dirayat min ‘Ilm al-Tafsir*, vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.
- Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Quran*, vol. 5, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 3, Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Muhy al-Din Ibn Arabi, *Rahmat min al-Rahman fi Tafsir wa Isyarat al-Qur’an*, vol. 1, Damaskus: Mathba’ah Nadhr, 1989.
- Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam*, Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.

Copyright © 2021 *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam: Vol. 2, No. 1, April 2021, e-ISSN; 2723-0422*

Copyright rests with the authors

Copyright of Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>